**BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dengan menggunakan model triprakoro untuk meningkatkan kejujuran peserta didik dikelas V A SDN No.13/1 Muara Bulian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah menerapkan model triprakoro pada siklus I belum berjalan efektif pada pertemuan pertama, namun pada pertemuan kedua sudah mulai terlihat meningkat dengan data yang menunjukkan ketuntasan kelas yang mencapai angka 52 % dengan kategori cukup.
2. Pada perbaikan disiklus II dengan menggunakan model triprakoro sudah berjalan dengan efektif, dengan adanya data yang terlihat bahwa ketuntasan kelas mencapai angka 84 % dengan kategori baik.
3. Pada siklus tersebut terdapat peningkatan disetiap pertemuannya, yaitu pada siklus I dan siklus II dengan jenjang 16 %, 32 %, 64 % dan 84 %.
4. Berdasarkan jenjang pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model triprakoro maka terdapat peningkatan yang sangat baik, maka tindakan dengan menggunakan model triprakoro tersebut dapat meningkatkan kejujuran peserta didik pada proses pembelajaran.
5. Model tripakoro merupakan salah satu pembelajaran langsung, akan tetapi peneliti mencoba menawarkan model tripakoro juga dapat digunakan pada pembelajaran tidak langsung dengan beberapa aspek yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah.
6. Keteladanan dari seorang guru yaitu sikap atau perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didiknya secara terus menerus, seperti guru memperhatikan penampilan baik dari segi kerapian atau cara berpakaian sehingga peserta didik dapat mencontoh dan tampil percaya diri karena tidak ada peserta didik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keteladanan seorang guru juga dapat berupa keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain dan bekerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.
7. Pembiasaan yang dilakukan guru secara terus menerus disekolah dengan tujuan untuk membentuk suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik seperti pembiasaan kegiatan rutin. Pembiasaan kegiatan rutin ini berupa kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan pada pagi hari yaitu melakukan pembiasaan salim dan salam yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Hal ini dapat dilihat pada guru yang datang lebih awal sebelum peserta didiknya, guru menunggu didepan gerbang dan peserta didik sebelum masuk selalu menyalami guru dan mengucapkan salam.
8. Pembiasaaan kegiatan rutin ini juga dapat dilihat pada saat proses pembelajaran didalam kelas yang dilakukan secara terus menerus setiap pagi. Sebelum memulai proses pembelajaran guru melakukan kegiatan selama 15 menit, kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan bernyanyi lagu wajib nasional. Dalam melakukan kegiatan bernyanyi lagu wajib nasional ini dibiasakan untuk peserta didik secara bergiliran menjadi dirijen atau memimpin didepan sebagai pemandu lagu wajib nasional tersebut, hal ini bertujuan untuk melatih kejujuran pada saat ditanya siapa yang sudah pernah memimpin lagu didepan kelas dan dapat memperkenalkan peserta didik lagu-lagu wajib nasional..
9. Selanjutnya budaya sekolah yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam sekolah dan dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah ini juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan sekolah agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan berfungsi sebagai semangat membangun karakter peserta didik.
10. Kegiatan budaya sekolah tersebut dapat berupa permainan tradisional yang diterapkan oleh sekolah untuk peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui berbagai permainan tradisional yang menyenangkan. Kegiatan permainan tradisional ini diadakan setiap 2 minggu sekali pada hari sabtu dipagi hari. Permainan tradisional ini dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas rendah maupun kelas tinggi. Permainan ini dapat berupa permainan yang menyenangkan seperti permainan ladang, patok lele dan sebagainya. Sehingga dengan adanya permainan tersebut peserta didik dapat mengetahui permainan-permainan tradisional yang pada saat ini jarang dilakukan dan diketahui oleh peserta didik. Sekolah juga dapat mengadakan lomba permainan tradisional ini 2 bulan sekali atau pada saat merayakan hari besar seperti 17 agutus, hari kartini dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang permainan tradisional tersebut.

**5.2** **Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka implikasi yang muncul adalah sebagi berikut:

1. Model tripakoro dapat membantu peserta didik dalam kejujuran, dengan model tripakoro peserta didik lebih mudah mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Jujur pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model tripakoro, membuat siswa lebih menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
	1. **Saran**

Saran yang dapat peneliti samapaikan pada skripsi ini dengan menggunakan model tripakoro diharapkan dapat meningkatkan kejujuran peserta didik, dengan mengunakan model tripakoro peserta didik lebih mudah mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan dirinya. Untuk menggunakan model tripakoro guru harus memahami setiap langkah-langkah yang ada pada model tripakoro agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.